ANALISIS FRAMING: DITETAPKANNYA ANAS URBANINGRUM SELAKU TERSANGKA PADA PEMBERITAAN HARIAN JURNAL NASIONAL DAN KOMPAS EDISI FEBRUARI - MARET 2013

Dani Vardiansyah
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang-Kebon Jeruk Jakarta
dani.vardiansyah@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan analisis framing guna menguak ideologi dan arah pemberitaan terkait ditetapkannya Anas Urbaningrum selaku tersangka. Yang dianalisis adalah Jurnas Nasional yang menyatakan walau didirikan oleh sejumlah tokoh Partai Demokrat, ini bukanlah media yang semata menyuarakan kepentingan partai. Sebagai pembanding dipilih Kompas yang selama ini memiliki reputasi yang tegas menyuarakan suara hatinurani rakyat namun tampil dengan pemberitaan santun. Penelitian dilakukan dalam tiga jenjang. Di level Makro: dilihat dan dicermati keseluruhan berita yang ada sebelum, pada saat, dan setelah AU ditetapkan selaku tersangka. Kemudian diamati di halaman berapa pemberitaan terkait ditetapkannya AU selaku tersangka itu diletakkan oleh JurNas? Diamati juga bagaimana JurNas melakukan penekanan pada judul beritanya: kepada apa atau siapa judul itu lebih berfokus? Kemudian dilihat bagaimana hal yang sama pada Kompas. Level Meso: dilihat dan dicermati bagaimana relevansi judul berita dengan teras berita? Bagaimana pula penulisan tubuh beritanya, siapa atau apa saja yang ditulis pada tubuh berita ini. Level Mikro: di sini dipilih kembali secara purposive berita yang memiliki kesetaraan untuk diperbandingkan. Model Robert N. Entmen digunakan untuk menganalisis *problem identification, diagnouse causes, make moral judgment,* dan *treatment recommendation.* Hasil penelitian ketiga jenjang di atas secara konsisten menunjukkan bahwa betapapun media sulit melepaskan diri dari ideologi yang melatarinya. Mulai dari analisis makro, meso, dan mikro menunjukkan bahwa JurNas sulit melepaskan diri dari Partai Demokrat yang membidaninya; sedangkan Kompasn dengan lugas tetap membawa ideologinya: amanat hatinurani rakyat, yang setelah reformasi adalah menyatakan perang terhadap korupsi. Disarankan, apabila JurNAs ingin menyasar pembaca yang lebih luas, sebaiknya JurNas coba meninjau ulang kebijakan redaksionalnya. Meletakkan kasus AU dalam kacamata "kepentingan" partai memang membuat nyaman para pembaca yang terdiri dari kader dan simpatisan PD, tapi sulit untuk menarik kalangan pembaca dari mereka yang berada di luar PD.

Kata kunci: framing, headline, judul berita

Pendahuluan

Anas, Hambalang, dan Demokrat

Kasus Hambalang menghantam Anas dan Partai Demokrat (PD). Elektabilitas partai pemenang pemilu 2009 ini mengalami penurunan signifikan dari kisaran semula 21% menjadi 13,7% pada Februari 2012 dan turun terus menjadi 8,3% sebagaimana survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), yang diumumkan pada Minggu 3 Februari 2013 (lihat "Survei Jeblok, Senior Demokrat Minta SBY Turun Tangan", Kompas 3 Februari 2013). "Kasus Hambalang adalah sebuah korupsi politik," demikian dinyatakan Khaerudin dalam artikelnya bertajuk, "Kasus Anas: Percayalah kepada yang Telah Terbukti" (Kompas, 25 Februari halaman 3). Lebih jauh Khaerudin menulis, skandal Hambalang berawal ketika KPK tengah menyelidiki dugaan korupsi pembangunan jalan tol dalam kota Surabaya. KPK menyadap telepon Mindo Rosalina Manulang, Marketing Group Permai, perusahaan yang (ketika itu) dikendalikan oleh Muhammad Nazaruddin, Bandahara Umum PD. Mindo tertangkap tangan bersama Manajer Pemasaran PT Duta Graha Indah Mohammad El Idris saat menyuap (ketika itu) Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olah Raga Wahid Muharam, 11 April 2011. Dari Mindo, penyelidikan dikembangkan. Nazaruddin mulai disebut-sebut terlibat. Posisinya selaku pengurus teras PD sempat menimbulkan keraguan apakah KPK berani mengusutnya. Dalam pelariannya yang dramatis, Nazaruddin pertama kali menyebut keterlibatan Anas.

KPK telah memastikan keterlibatan Ketua Umum PD yang sekarang mantan itu dalam kasus Hambalang sejak dilakukannya gelar perkara pada 31 Oktober 2012. Saat itu, KPK menduga Anas (selanjutnya disebut AU) menerima mobil mewah Toyota Harrier terkait proyek Hambalang. KPK mengantongi sejumlah bukti; seperti faktur, cek pembelian, surat kendaraan, dan keterangan saksi.

Soal dugaan pemberian Toyota Harrier kepada AU ini, KPK telah mendapatkan bukti berupa cek pembelian sejak pertengahan tahun lalu. Cek pembelian ini sempat tidak diketahui keberadaannya. Dalam penyelidikan KPK, AU diduga mendapatkan

Toyota Harrier dari Nazaruddin tahun 2009. Menurut versi KPK, Nazaruddin membeli Toyota Harrier di sebuah dealer mobil di Pecenongan, Jakarta Pusat, September 2009, seharga 520 juta. Kepemilikan mobil itu dibuat atasnama AU dengan nomor polisi B 15 AUD. Maka, tanpa ampun, prahara itu menerpa PD hingga akhirnya AU menyatakan mundur dari partainya, 22 Februari 2013.

Keberpihakan Media?

Sebelum Anas ditetapkan selaku tersangka terkait Hambalang, PD selalu menyalahkan media massa: bahwa elektabilitas mereka turun akibat pemberitaan media yang tiada henti menyerang sang Ketua Umum dan partainya. "Demokrat telah menjadi korban pemberitaan media massa sehingga elektabilitasnya merosot," ujar Ketua Fraksi Partai Demokrat di Dewan Perwakilan Rakyat Nurhayati Ali Assegaf kepada politikindonesia.com di gedung DPR, Jakarta, Kamis 27 Desember 2012 ("Nurhayati Ali Assegaf: Media Massa Kini Jadi Alat Perang Parpol").

Anggota Dewan Kehormatan Partai Demokrat Jero Wacik menyatakan, "Turunnya elektabilitas ini karena wartawan rajin sekali memberitakan Demokrat. Asal ada urusan Demokrat, langsung jadi headline. Di televisi juga hampir semua memberitakannya" Demikian kata Jero Wacik kepada wartawan Kompas di Kantor Presiden, Jakarta, Rabu 8 Februari 2012 (Kompas.com, Rabu 8 Februari 2012, 12:20, "Jero: Media Rajin Sekali Memberitakan Demokrat").

Dalam pemberitaan media yang "nyaris seragam" terkait PD, Hambalang, dan Demokrat, menarik untuk mengkaji tuduhan "keberpihakan media massa" sebagaimana dinyatakan oleh para petinggi PD. Namun demikian, lebih menarik lagi mencermati bagaimana media yang "dianggap memihak" PD menulis tentang PD itu sendiri?

Harian Jurnal Nasional

Adalah Jurnal Nasional (selanjutnya disebut JurNas), sebuah harian cetak yang memiliki logo berwarna biru, seakan mencitrakan birunya PD, berdiri pada 1 Juni 2006. Secara resmi, koran ini menolak menyatakan diri sebagai korannya PD. Entah kebetulan atau tidak, lokasi kantor JurNas berseberangan dengan kantor DPP PD; jika dari arah Jalan Pramuka, kantor JurNas ada di sisi kiri sementara kantor DPP PD di sisi kanan jalan.

Asmono, seorang wartawan yang memuliai karier di majalah Cakram yang "didapuk" menjadi Direktur Eksekutif Serikat Penerit Sratkabar Pusat (SPS Pusat) sejak Juli 2005, menulis tentang JurNas dalam salah satu postingan di blognya,

> " … saya sulit membayangkan koran ini akan menjadi 'tunggangan PD' di masa kini maupun nanti. Yang sangat mungkin adalah, koran ini dilahirkan dalam perspektif bisnis koran sebagaimana layaknya. Soal hubungan dengan PD, ternyata saya ketahui dari obrolan dengan para pemimpin di Jurnas adalah lebih karena kedekatan visi SBY saja dengan koran ini. Konon SBY sejak lama memiliki cita-cita untuk menerbitkan Koran dengan visi dan misi intelektul."

Lebih jauh Asmono menulis:

> "JurNas rupanya hendak didesain sebagai koran yang tidak 'memaki' dan juga tidak 'lembek' terhadap penyelewengan yang dilakukan pemerintah dan aparatur Negara. Namun 'indepenensi' sebagai faham anutan penerbit koran diemohi JurNas. Sebagai gantinya, Koran ini memilih sikap 'integritas' atas kebenaran berita dan fakta yang diungkapkannya. 'Sejujurnya tidak ada koran yang sepenuhnya independen. Makanya, kami lebih memilih integritas sebagai paham yang mendasari Koran ini,' ujar N Syamsuddin Ch. Haesy, Pemimpin Umum JurNas kepada saya."

Demikian Asmono menulis tentang JurNas pada postingan di blognya. Lantas, benarkan pemberitaan JurNas "berintegritas" sebagaimana klaim pengurusnya? Dengan mengakui kedekatan visi SBY sebagai latar berdirinya, bagaimanakah pemberitaan JurNas terkait kemelut PD? Dalam menilai "integritas" yang diklaim Jurnas, menarik untuk membandingkannya dengan harian Kompas yang cenderung dianggap media "netral".

Guna mendapatkan gambaran tentang arah pemberitaan JurNas, dalam penelitian kualitatif, maka diperlukan media lain selaku pembanding. Untuk itu dipilihlah harian Kompas sebagai media pembanding itu.

Harian Kompas

Kompas merupakan harian terbesar di Indonesia dengan tingkat kredibilitas dan kenetralan yang sudah diakui pembaca. Kompas adalah koran nasional dengan oplah terbesar (507.000 eksemplar) dan beredar di semua propinsi di Indonesia *(AGB Nielsen Research, 2009)*. "… Selama 44 tahun, berita-berita Kompas terbukti dapat dipercaya, akurat, dan mendalam. Kompas memiliki *brand image* yang terjaga baik sejak pertama kali terbit hingga saat ini. Didirikan oleh Jakob Oetama, seorang Jawa-Katolik-Tionghoa, membangun Kompas dengan menanamkan nilai-nilai Jawa, rasionalitas, dan kemoderatan." (Annet Keller, 2009:46).

Keller lebih jauh menyatakan, Kompas lebih suka *bermain aman*, cenderung memberitakan sesuatu dengan sangat hati-hati. Ia dapat terus memberitakan sesuatu yang tengah hangat di masyarakat. Namun, ketika dinilai sudah berlebihan, Kompas akan

mengambil sikap mundur dengan tidak lagi memberitakannya.

Strategi yang digunakan Kompas, menurut Rosihan Anwar sebagaimana dinyatakan Keller dalam bukunya, adalah "Jurnalisme Kepiting". Maksudnya, kepribadian Kompas bergerak ala kepiting, mencoba melangkah setapak demi setapak, mengetes seberapa jauh kekuasaan memberikan toleransi kebebasan pers yang ada. Jika aman, kaki kepiting maju beberapa langkah, jika kondisi tak memungkinkan, kepiting pun memutuskan mundur. Kompas secara keseluruhan selalu dekat dengan penguasa. Termasuk tidak mau bertikai dengan politikus dan bersedia melakukan ralat apabila satu berita diprotes karena dinilai mencemarkan nama baik seseorang.

Sebagai harian terbesar di Indonesia, Kompas mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan opini di masyarakat. Selain itu, Kompas mempunyai kontrol yang kuat terhadap pemerintahan baik kebijakan-kebijakan termasuk proses penegakan hukum atau kontrol terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Hal itu pulalah yang menjadi dasar dari penelitian penulis memilih harian Kompas guna mengkaji kecenderungannya dalam mengemas pemberitaan Anas Urbaningrum dan PD.

Analisis Keberpihakan Media

Benarkah media berpihak? Benarkah ideologi media membawa dampak pada penulisan dan pemilihan beritanya? Guna mengkaji hal ini, pendekatan positivis dengan metode analisis isi yang kuantitif memiliki keterbatasan untuk menguaknya. Untuk itu, diperlukan paradigma dan pendekatan lain guna menguak hal ini. Karenanyalah, analisis framing digunakan dalam penelitian ini

Sebagai sebuah teori merangkap metode penelitian, analisis framing berangkat dari asumsi bahwa sebuah berita mengalami keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau waktu (pada media elektronik). Jarang ada media yang membuat berita atas sebuah peristiwa secara utuh, mulai dari menit pertama kejadian hingga ke menit paling akhir. Atas nama kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar, rumit, coba " disederhanakan" melalui pembingkaian *(framing)* fakta- fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit atau layak tayang. Untuk kepentingan pemberitaan ini, komunikator massa (redaksi) seringkali hanya menyoroti hal- hal yang "penting" (mempunyai nilai berita) dari sebuah peristiwa. Dari segi ini saja, mulai terlihat ke arah mana pembentukan (formasi) sebuah berita. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang diuntungkan dengan munculnya berita tersebut.

Bila satu media, apalagi sejumlah media, menempatkan sebuah kasus sebagai *headline,* diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, misalnya, kasus tersebut dimuat di halaman dalam, bahkan di pojok bawah pula. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media, yang boleh jadi kasus itu justru sangat penting untuk masyarakat. Peristiwa yang dianggap dapat menarik minat pembaca, selalu dijadikan *headline* atau diletakkan pada halaman muka surat kabar. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa umumnya ketika pembaca akan membaca atau membeli sebuah surat kabar, yang pertama yang dilihatnya adalah *headline* berita pada hari itu atau berita-berita yang ada di halaman muka. Hal ini didukung oleh pendapat Rivers dan Mathews yang menyatakan bahwa sekitar 98% dari semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di halaman muka. (Sobur, 2009)

Sebuah peristiwa yang mempunyai unsur nilai berita yang paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *headline,* sedangkan berita yang tidak mempunyai unsur nilai berita atau setidak-tidaknya nilai beritanya tidak besar akan dibuang. Pendek kata, nilai berita itu bukan hanya menjadi ukuran dan standar kerja, melainkan juga telah menjadi ideologi dari kerja wartawan. Nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tertentu diliput sedangkan yang lain tidak, kenapa aspek tertentu dari peristiwa mendapat porsi halaman yang besar sementara bagian lain dari peristiwa mendapat porsi halamannya sedikit. Apa yang sebaiknya dilebihkan dan apa yang sebaiknya dikurangi atau bahkan dihilangkan. Jelas bahwa arah redaksional, orientasi media mengkonstruksi realitas menggunakan sudut pandang masing- masing. (Alex Sobur, 2009:167; Eriyanto, 2002:105)

Begitu pentingnya media massa saat ini memegang peranan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Aktivitas media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi dapat memberi dampak yang amat signifikan bagi perkembangan kestabilan sosial dan politik. Tetapi yang perlu digarisbawahi pers tidak terbatas dari kepentingan atas ideologi tertentu. Oleh karena itu setiap peristiwa tentang kasus tertentu bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi media dengan segala subjektifitasnya.

Maka, mencermati kasus AU dan PD yang menjadi pemberitaan media massa belakangan ini, menarik untuk dikaji lebih jauh. *Untuk itu,* penulis akan menggali bingkai realitas pada pemberitaan JurNas dan Kompas periode Februari – Maret utamanya terkait ditetapkannya AU selaku tersangka oleh KPK.

Analisis *framing* model Robert N. Entman berfokus pada empat konsepsi yang menjadi pisau analisisnya, yaitu *define problems* (sebagai masalah apa peristiwa yang diberitakan itu dilihat), *diagnose causes* (apa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah

yang diberitakan itu), *make moral judgement* (nilai moral apa yang dikemukakan terkait permasalahan yang diberitakan), dan *treatment recommendation* (penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah).

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi baru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Akhir-akhir ini konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur Ilmu Komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penekanan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. (Eriyanto, 2002: 188-189). Oleh karena itu, menarik untuk meneliti pemberitaan JurNas dan Kompas edisi Februari – Maret 2013 terkait pemberitaan ditetapkannya AU selaku tersangka oleh KPK.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji dan menemukan jawaban atas sejumlah pertanyaan berikut ini:

a. Di halaman mana pemberitaan terkait AU dan PD diletakan di JurNas/Kompas? Bagaimana pemilihan dan fokus penulisan judulnya?
b. Apa yang menjadi teras berita JurNas/Kompas? Bagaimana relevansi antara judul dengan teras berita terkait ditetapkannya AU selaku tersangka? Apa atau siapa saja tokoh yang diulas pada tubuh berita di JurNas/Kompas?
c. Bagaimana JurNas/Kompas mendefinisikan permasalahan terkait ditetapkannya AU selaku tersangka?
d. Apa yang dianggap sebagai faktor penyebab dari isu/berita yang diangkatnya itu?
e. Nilai moral apa yang disuarakan oleh JurNas/Kompas terkait pemberitaan ditetapkannya AU selaku tersangka?
f. Penyelesaian apa yang ditawarkan JurNas/Kompas untuk mengatasi permasalahan terkait pemberitaan ditetapkannya AU selaku tersangka itu?

Letak Berita dan Headline Suratkabar

Suratkabar merupakan salah satu bentuk media cetak yang sudah dikenal oleh masyarakat luas (Asep Syamsul, 2008:52). Penulisan berita pada surat kabar selalu menekankan pada *headline* sebagai kekuatan utamanya untuk menarik perhatian pembacanya. Ditambahkan oleh Kurniawan Junaedhie (1991:65), "… berita utama atau yang lebih populer disebut dengan istilah *headline news* adalah berita yang dianggap layak dipasang di halaman depan dengan judul yang merangsang perhatian dan menggunakan tipe huruf yang relatif lebih besar."

Jadi, *headline* merupakan judul berita utama yang berbeda ukurannya di halaman depan surat kabar. Judul dibuat dengan tipe huruf besar agar berbeda dengan berita lainnya, bahasa yang singkat dan padat mewakili isi berita utama, sarta tata letak penulisan yang memudahkan pembaca cepat mengetahui kejadian yang diberitakan, sehingga dapat menarik perhatian dan membuat mereka ingin membaca beritanya secara keseluruhan.

Menurut Tom E. Rolnicki, C. Dow Tate, dan Sherri A. Taylor, dalam buku yang sama (1984:14) *headline* itu penting, sebab:

a. Ia menyebut atau meringkaskan fakta penting dari berita. *Headline* memudahkan pembaca mencari dan memilih berita di koran, majalah.
b. Ia mengkomunikasikan mood berita. *Headline* memberi pembaca semacam pemahaman nada berita. Berita ringan dapat disampaikan dengan kata-kata yang ringan dan lincah. Berita utama atau *feature* berita akan menggunakan *headline* yang langsung dan informatif.
c. Ia menandai arti penting relatif dari suatu berita. Peran *headline* dalam membantu pembaca menentukan pilihan untuk membaca berita yang dianggapnya lebih penting. Kaidah umumnya adalah bahwa semakin besar hurufnya, semakin penting beritanya.

Penelitian ini akan melihat apakah peristiwa ditetapkannya AU selaku tersangka itu dianggap penting oleh media sehingga ditempatkan sebagai headline atau berada pada posisi lain? Lebih dari sekedar posisinya, dengan penekanan apakah judul headline terkait AU itu ditulis JurNas/Kompas? Bagaimana pula dengan teras beritanya?

Ideologi dan Konstruksi Realitas Media

Alex Sobur (2009:61) mengutip Lull menyatakan bahwa ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi; *kesadaran* adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, perasaan, yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok; dan *hegemoni* adalah proses di mana ideologi "dominan" disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan. Istilah ideologi memang mempunyai dua pegertian yang bertolak belakang.

Setiap media memiliki ideologi sendiri, ideologi tersebut dijadikan dasar dalam mengemas dan menyajikan produk jurnalistik. Ideologi suatu media biasanya berkaitan erat dengan khalayak yang mengkonsumsi kemasan berita dari media tersebut. Oleh karenanya, setiap orang dapat memilih media yang ingin ia konsumsi sesuai dengan ideologi yang ia miliki (Sobur, 2009:65).

Di antara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Dalam manjalankan salah satu fungsinya yaitu mengkonstruksi realitas dan menyampaikannya kepada khalayak, media akan melaksanakannya

berdasarkan ideologi sekaligus dituntut menjaga keseimbangan dengan kepentingan masyarakat dan juga kepentingan pemerintah. Dengan menjaga keseimbangan tersebut secara otomatis kepentingan dan kelangsungan media tersebut juga akan terjaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan redaksi dipengaruhi oleh kepentingan *internal* dan *eksternal* perusahaan.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas-realitas sifat dan fakta bahwa media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sobur, 2009:88). Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana wartawan, media, dan fakta atau peristiwa yang kemudian menjadi berita itu dilihat. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas bersifat subjektif. Realitas itu terjadi, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini realitas tidak bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas itu berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. (Eriyanto ,2002 :190). Ibnu Hamad (2004:11–12) mengatakan bahwa setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda adalah usaha mengkonstruksi realitas. Sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Dengan demikian, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstuksikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Teori konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagaimana Penulis kutip dari Eriyanto (2002:14), mengatakan bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi (usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

Analisis Framing

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita *(story telling)* media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas (Eriyanto,2002:10).

Analisis *framing* merupakan edisi terbaru dari pendekatan analisis wacana, yang khususnya digunakan untuk menganalisis teks media. *Framing* dikemukakan pertama kali oleh Beterson tahun 1995. Analisis *framing* sangat berguna dalam menganalisis perspektif penulis berita suatu media, pada tataran teksnya mencenderungkan penulisan isinya dalam mengkonstruksi fakta. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi sebuah fakta atau peristiwa.

G. J. Aditjondro yang dikutip oleh Alex Sobur (2009:165) mendefinisikan pengertian *framing* sebagai " … metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah- istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya".

Rachmat Kriyantono (2006:51) mengatakan, "… analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang dan perspektif tersebut pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta kearah mana berita tersebut dibawa" .

Analisis *framing* sendiri bagi Peneliti adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media, dan dalam pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi dengan cara tertentu: apakah dalam berita ada bagian yang dihilangkan atau mungkin disembunyikan dalam pemberitannya. Proses itu dilakukan dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberikan dan lewat bantuan kata. Aksen suatu kalimat, gambar dan perangkat lainnya guna membuat realitas tersebut menjadi berbeda dari realitas yang disajikan oleh media lainnya. Metode ini tentu saja berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan cara menguraikan bagaimana media membingkai suatu isu. Di dalam bukunya Eriyanto (2002:69) mengemukakan dua aspek dalam *framing* yaitu:

a. Memilih fakta atau realitas
   Proses pemilihan fakta adalah berdasarkan asumsi dari wartawan. Dalam tahap pemilihan fakta ini seorang wartawan akan memilih bagian mana dari realitas yang akan diberitakan dan bagian mana yang akan dibuang. Setelah itu wartawan akan memilih sudut pandang dan fakta tertentu untuk menemukan aspek tertentu. Dengan demikian, media yang menekankan aspek tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dengan yang menekankan aspek yang lain.
b. Menuliskan Fakta
   Proses ini berhubungan dengan cara penyajian yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian ini meliputi pemilihan kata, kalimat, proposisi, gambar, dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Aspek tertentu yang ingin ditonjokan akan mendapat alokasi dan perhatian yang lebih besar daripada aspek lain. Realitas yang disajikan secara

menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayakl dalam memenuhi suatu realitas.

Pada tahap selanjutnya, redaksi juga terlibat dalam proses pemilihan fakta atau berita. Dalam *investigative reporting,* redaksi malah terlibat sejak awal. Pemilihan yang dilakukan oleh redaksi lebih banyak terkait dengan ideologi institusi media karena isi sebuah media harus mencerminkan ideologinya. Berita-berita, foto-foto yang dikumpulkan oleh wartawannya diolah oleh redaksi. Pemilihan judul, foto, pemenggalan atau penambahan isi serta *lay out* pada akhirnya berada di tangan redaksi.

Model Analisis *Framing* Robert N. Entman

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Model Robert N. Entman. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dan realitas oleh media". (Eriyanto,2002:186)

Berikut adalah gambaran untuk menjelaskan lebih detail dengan pernyataan Entman tsb:

Tabel 1
Dua dimensi besar dalam pembingkaian Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas, yang kompleks dan berguna itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian yang dikeluarkan *(excluded).* Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilakan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Menonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak

Analisis *Framing,* Konstruksi , Ideologi, dan Politik Media (Eriyanto, 2002:188-189)

Dalam penelitian ini, seleksi isu akan dianalisis berdasarkan penempatan berita, apakah di headline atau di bagian/halaman lain? Juga diamati bagaimana penulisan judulnya. Lebih jauh daripada itu, penelitian ini juga memaknai penonjolan aspek tertentu pada teras berita dan tubuh berita. Apakah ada relevansi antara judul yang diangkat dengan teras beritanya? Apa/siapa saja yang diungkap pada tubuh berita?

Menurut Robert N. Entman, konsep *framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas atau media. *Framing* dapat dilihat dan digolongkan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. (Eriyanto, 2002:155)

Tabel 2
Dimensi *Framing* Entman

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumbet masalah)	Peristiwa itu dilihat desebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Analisis *Framing* , Konstruksi , Ideologi, dan Politik Media (Eriyanto,2002:188-189)

Memahami konsep *framing* dari Entman yang telah dijabarkan di atas, Peneliti menggunakan metode tersebut adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang seleksi isu dan penekanan isu yang dipilih JurNas dan Kompas dalam memberitakan Penetapan AU selaku tersangka Edisi Februari – Maret 2013.

Kerangka Pemikiran

Setiap media mempunyai kepentingan maupun ideologi yang dimilikinya. Tidak dapat dipungkiri, media nasional yang dapat dikatakan *independent* seperti JurNas dan Kompas juga mempunyai kepentingan- kepentingan tersendiri dalam perannya sebagai media massa. Dalam penelitian ini, selain masalah penempatan, pemilihan judul, penulisan teras dan tubuh berita, maka juga digali lebih jauh empat elemen pada muatan isi pemberitaan JurNas dan Kompas; yaitu *problem identification, diagnose causes, make moral judgement,* dan *treatment recommendation* yang dapat digambarkan dalam Kerangka Pikir sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran

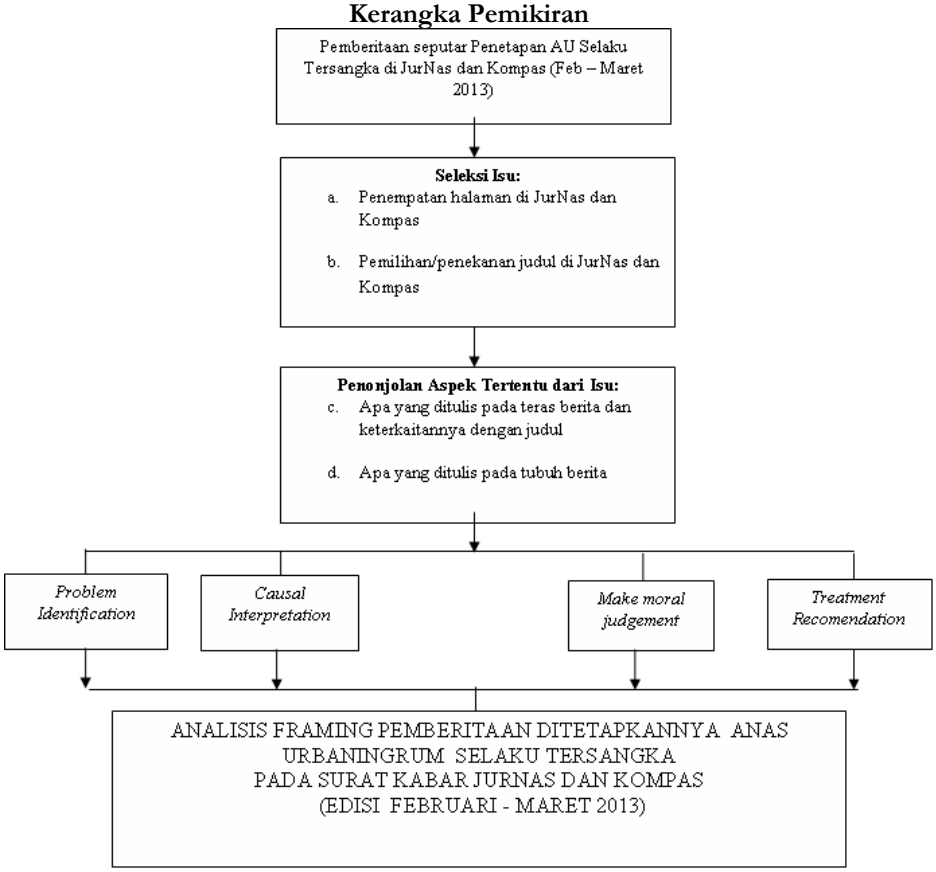

Metode Penelitian

Desain Penelitian, Objek Penelitian, Fokus Penelitian, dan Sumber Informasi/Bahan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, metode penelitian yang adalah Analisis Framing Robert N. Entman, bersifat deskriptif, dengan data yang kualitatif. Objek penelitian ini adalah pemberitaan JurNas terkait ditetapkannya AU selaku tersangka. Guna mengetahui arah pemberitaan JurNas, maka Kompas dipilih selaku pembanding. Maka, dicermati kurun pemberitaan JurNas dan Kompas sebelum dan setelah ditetapkannya AU selaku tersangka. Kemudian secara purposive, data dipilah dan dipilihlah berita yang setara sehingga layak diperbandingkan. Mencermati bahan penelitian yang dipilih secara purposive ini, maka berita yang terkait Demokrat tapi tidak terkait langsung dengan kasus ditetapkannya AU selaku tersangka disingkirkan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan berita dari suratkabar JurNas dan Kompas mengenai kasus Anas Urbaningrum pada periode Februari – Maret 2013. Ada pun tahapan penelitian dilakukan dalam 3 jenjang:

a. **Level Makro**: dilihat dan dicermati keseluruhan berita yang ada sebelum, pada saat, dan setelah

AU ditetapkan selaku tersangka. Kemudian diamati di halaman berapa pemberitaan terkait ditetapkannya AU selaku tersangka itu diletakkan oleh JurNas/Kompas? Diamati juga bagaimana JurNas/Kompas melakukan penekanan pada judul beritanya: kepada apa atau siapa judul itu lebih berfokus?

b. **Level Meso:** dilihat dan dicermati bagaimana relevansi judul berita dengan teras berita? Bagaimana pula penulisan tubuh beritanya, siapa atau apa saja yang ditulis pada tubuh berita ini.

c. **Level Mikro**: di sini dipilih kembali secara purosive berita yang memiliki kesetaraan untuk diperbandingkan. Model Robert N. Entmen digunakan untuk menganalisis *problem identification, diagnouse causes, make moral judgment,* dan *treatment recommendation.*

Hasil dan Pembahasan

Analisis Makro

Analisis Makro digunakan untuk membedah permasalahan pokok penelitian guna mendapatkan gambaran atas pertanyaan berikut:

a) Berita apa saja yang ditulis media pada saat menjelang ditetapkannya AU sebagai tersangka;
b) Berita apa saja yang ditulis media pada saat AU ditetapkan sebagai tersangka;
c) Berita apa saja yang ditulis media setelah "hiruk pikuk" penetapan AU selaku tersangka mereda.

Setelah itu, analisis dipertajam dengan mengamati penulisan judul dan peletakan halaman dari berita terkait, sebagai berikut:

d) Bagaimana judul itu ditulis: besar/tipe huruf maupun keberpihakan judul terkait masalah pokok penelitian?
e) Di bagian/halaman mana berita itu diletakkan?

Untuk itu, maka analisis akan dilakukan per tanggal pemberitaan dan langsung membandingkan antara JurNas dan Kompas. Berdasarkan analisis makro dapat disimpulkan hal sbb:

1. Dilihat dari penulisan judul, pemilihan tipe huruf, dan peletakkan halaman, sebagaimana dikupas di atas, ada kecenderungan bahwa JurNas memiliki keberpihakan untuk menjaga konsolidasi partai, penekanan pada partai yang (harus) solid, dan biarkanlah kasus AU diselesaikan secara hukum. Kasus ini juga bermakna positif, sebagai momentum partai untuk bersih-bersih.
2. Sebaliknya Kompas lebih berfokus kepada AU, menyoal etika partai, mengangkat isu tentang ucapan AU terkait century dan PD yang bermasalah. Judul dan subjudulnya lugas dan tajam, yang jika dari kacamata kader dan simpatisan PD cenderung dapat meresahkan.

Untuk memahami bagaimana ideologi media mempengaruhi penulisan berita lebih jauh dianalisis dilevel meso dan mikro. Adapun analisi meso (menengah) adalah pada jenjang lead atau teras berita dan tubuh berita.

Untuk itu, dipilih secara purposif tiga berita yang memiliki kesetaraan untuk dianalisis dengan memperbandingkannya terkait teras berita dan tubuh beritanya. Adapun berita yang dianalisis di level meso dan mikro ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Tabel Berita untuk Analisis Meso dan Mikro

No.	Jurnal Nasional	Kompas
1	Anas Tersangka Demokrat Hormati KPK. (23 Feb, Headline)	Anas Terancam Hukuman Seumur Hidup (23 Feb, Headline)
2	Berniat Beberkan Kasus Hambalang KPK Sambut Baik Keinginan Anas KPK Dimita Segera Periksa Direktur Operasi PT Adi Karya (26 Feb, Hlm 3)	Anas Dipersilahkan Bongar Semua Kasus Ancaman Mundur Loyalis Anas Tidak Perlu Dikhawatirkan (26 Feb, Headline)
3	Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi (1 Maret, Hlm 2)	Diragukan Anas Berani Ancaman Bagian dari Membangun Posisi Tawar (1 Maret, Hlm 2)

2. Analisis Meso

Pada level analisis ini, berita dilihat per Judul, yang dianalisis adalah teras berita dan tubuh berita. Berikut adala kupasannya.

a. Anas Tersangka Demokrat Hormati KPK (JurNas, 23 Feb, Headline) vs Anas Terancam Hukuman Seumur Hidup (Kompas, 23 Feb, Headline)

Dari judulnya, sebagaimana sudah dianalisis di level makro, walau sama-sama memberitakan tentang ditetapkannya AU selaku tersangka oleh KPK, penekakan judul kedua media ini berbeda.

Manakala penekanan JurNas adalah betapa Partai Demokrat menghormati KPK dan bukan pada status AU selaku tersangka yang dapat juga dilihat pada pemilihan tipe/besar huruf headlinenya, maka penekanan Kompas Justeru pada AU.

Berikut ini adalah analisis jenjang meso (menengah) yaitu pada teras berita dan tubuh berita.

Tabel 2
Analisis Teras Berita dan Tubuh Berita
Anas Tersangka Demokrat Hormati KPK (JurNas, 23 Feb, Headline) vs Anas Terancam Hukuman Seumur Hidup (Kompas, 23 Feb, Headline)

	Jurnal Nasional (23 Feb, Headline)	Kompas (23 Feb, Headline)
Judul Berita	Anas Tersangka Demokrat Hormati KPK. >> Judul lebih menonjolkan Demokrat yang hormati KPK daripada ditetapkannya Anas sebagai tersangka.	Anas Terancam Hukuman Seumur Hidup >> Judul memberi penekanan pada Anas yang terancam hukuman seumur hidup, Demokrat tidak ditampilkan dalam judul.
Teras Berita	Anas ditetapkan selaku tersangka oleh KPK. >> Judul berita tidak memiliki korelasi langsung dengan teras berita.	Ini adalah "Jumat keramat" dengan ditetapkanya AU selaku tersangka dengan ancaman hukuman seumur hidup. >> Judul berita memiliki korelasi langsung dengan teras berita.
Tubuh Berita	Tubuh berita dimulai dengan penetapan AU oleh lima pimpinan KPK. Berita berlanjut pada pasal yang mungkin dikenakan pada AU. Kemudian disampaikan bahwa KPK sudah mengajukan cekal untuk AU. Selanjutkan diberitakan bahwa Jubir KPK menegaskan bahwa penetapan AU tanpa tekanan pihak manapun, melainkan semata berdasarkan fakta hukum. Berita juga mengungkap bahwa AU belum bisa dikonfirmasi. Yang ada adalah pernyataan sejulah pejabat PD. Selanjutnya pernyataan dari Sekjen PD Edhie Yudhoyono agar seluruh kader tetap solid. Ibas juga meminta agar KPK obyektif dan transparan. Selain itu, juga dinyatakan bahwa PD akan menungu arahan Ketua Majelis Partai SBY. Selanjutnya adalah wawancara dengan Staf Khusus Presiden Bidang Informasi Heru Lelono yang belum tahu sikap pasti SBY. Pemberitaan beranjut dengan pendapat ICW, pernyataan ketua Abraham Samad, serta Kuasa Hukum Anas yang menjelaskan hakikatnya apa yang dituduhkan (terkait mobil Harrier) sesungguhnya sudah selesai. Berita ditutup tentang kronologis jual beli mobil versi Kuasa Hukum. >> JurNas tidak mengutip pernyataan keras tokoh pro AU	Tubuh berita langsung mengutip pernyataan Jubir KPK tentang penetapan AU selaku tersangka. Kemudian berlanjut penjelasan tentang permintaan cekal KPK atas AU yang dikonfirmasikan oleh Wamenkum Ham Denny Indrayana. Kemudian baru diurai tentang pasal-pasal yang akan dikenakan kepada AU. Selanjutnya, dikisahkan kronologis kasus AU berlanjut dengan pernyataan dari penasihat hukum Anas. Berita dirangkai dengan pernyataan sejumlah petinggi PD. Dan bahwa Majelis Tingi mengambil alih kepemimpinan PD. Juga ditegaskan bahwaPD masih menunggu surat penetapan tersangka dari KPK dan bahwa itetapkannya seseorang selaku tersangka belum tentu terbukti bersalah. . Berita berlanjut dengan pengabaran suasana rumah AU yang ramai didatangi bukan kader PD utamanya para sahabat AU. Dinyatakan bahwa permitaan kader lain agar AU mundur adalah tidak etis dan harusnya bersedih karena Ketum jadi tersangka. Bahkan Wakil DIrektur Eksekutif PD meyatakan dirinya akan mundur. Berita dilanjutkan dengan pernyataan Ibas yang meminta kader tetap solid. Berita ditutup dengan dengan AU yang member pernyataan sehari sebelumnya agar KPK dibiarkan bekerja tanpa tekanan. >> Kompas mengutip pernyataan keras loyalis AU untuk ikut mengundurkan diri.

Di luar permasalahan judul dan teras berita, data Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan pada tubuh berita di JurNas maupun Kompas terkecuali urutan atau tokoh yang diwawancarai. Khusus terkait tokoh yang menjadi narasumber, JurNas cenderung memilih informan dari kubu yang bukan semata pro AU. Sebaliknya, Kompas menyajikan ucapan tajam dari sejumlah pendukung pro AU, bahkan ada yang menyatakan akan turut mengundurkan diri terkait undur dirinya AU ini.

b. Berniat Beberkan Kasus Hambalang KPK Sambut Baik Keinginan Anas – KPK Diminta Segera Periksa Direktur Operasi I PT Adi Karya (JurNas, 26 Feb, Hlm 3) vs Anas Dipersilakan Bongkar Semua Kasus – Ancaman Mundur Loyalis Anas Tidak Perlu Dikhawatirkan (Kompas, 26 Feb, Headline)

Dari judul dan subjudulnya, sebagaimana sudah diutarakan pada analisis makro, terlihat JurNas lebih memberi penekanan pada institusi KPK daripada AU. Sedangkan Kompas lebih berfokus pada tokoh AU serta pendukungnya walau nadanya positif, dalam arti bahwa ancaman mundur loyalis AU tidak perlu dikhawatirkan. Namun, dari subjudul yang seperti itu, membuat pembaca sadar adanya "perpecahan" dalam partai.

Tabel 3

Analisis Teras Berita dan Tubuh Berita

Berniat Beberkan Kasus Hambalang KPK Sambut Baik Keinginan Anas – KPK Diminta Segera Periksa Direktur Operasi I PT Adi Karya (JurNas, 26 Feb, Hlm 3) vs Anas Dipersilakan Bongkar Semua Kasus – Ancaman Mundur Loyalis Anas Tidak Perlu Dikhawatirkan (Kompas, 26 Feb, Headline)

	Jurnal Nasional (26 Feb, Halaman 3)	Kompas (26 Feb, Headline)
Judul Berita	Berniat Beberkan Kasus Hambalang KPK Sambut Baik Keinginan Anas KPK Dimita Segera Periksa Direktur Operasi PT Adi Karya >> Headline JurNas adalah ….. sementara berita ini diletakkan di halaman 3. JurNas menekankan hanya pada kasus Hambalang. Dan penekanan judul berita adalah pada Institusi KPK	Anas Dipersilahkan Bongar Semua Kasus Ancaman Mundur Loyalis Anas Tidak Perlu Dikhawatirkan >> Kompas menjadikan berita yang setara JurNas ini sebagai berita utama. Kompas menekankan pada semua kasus. Fokus utama judul adalah pada tokoh AU dan loyalisnya.
Teras Berita	Teras berita menyatakan bahwa KPK tidak masalah jika AU berencana membeberkan kasus Hambalang >> Judul berita memiliki korelasi langsung dengan teras berita. Namun, sebagaimana judul, teras berita hannya berfokus pada kasus Hambalang	Teras berita mempersilakan AU untuk membongkar hal-hal yang tidak baik di dilingkungan partai. Apabila AU mengetahui ada kasus lain yag melibatkan siapapun termasuk penguasa negeri ini, silahkan diungkap. >> Judul berita memiliki korelasi langsung dengan teras berita. Sebagaimana judul, teras berita mempersilakan AU membongkar kasus lain selain Hambalang.
Tubuh Berita	Tubuh berita dimulai dengan ucapan terimakasih Jubir KPK jika AU mau mengungkap kasus Hambalang dan juga kasus lain di luar Hambalang jika ada. Selanjutnya adalah pernyataan adik Menpora bahwa KPK sebaiknya tidak berhenti pada AU. Berita diakhiri tentang pernyataan Rizal Malarangeng terkait Hambalang. >> Penekanan tubuh berita semata pada Hambalang, kasus lain di luar hambalang hanya sebatas pernyataan singkat Jubir KPK	Tubuh berita dimulai dengan dukungan agar AU buka-bukaan terkait berbagai kasus korupsi yang dia ketahui. Tubuh berita menyinggung tentang sinyal perlawanan AU. Bahkan Kompas juga mengutip pernyataan mantan Direktur Eksekutif PD Muhammad Rakhmat yang menegaskan bahwa AU akan membongkar semua. Selain itu, juga diwawancarai Wakil Ketua Dewan Pembina Demokrat Marzuki Ali yang menyayangkan sikap Anas. Selain itu, juga dinyatakan bahwa ancaman dari loyalis AU tidak perlu dikhawatirkan. Berita diakhir dengan pernyataan Jubir KPK Johan Budi jika AU berkenan membuka kasus Hambalang atau lainnya. >> Penekanan tubuh berita adalah pada Hambalang dan kasus lain. Juga diwawancarai pihak loyalis AU selain Wakil Ketua partai.

Dimulai dari peletakan halaman, judul berita, teras berita, dan tubuh berita terbaca keberpihakan JurNas. Bagi JurNas, permasalahan hanya difokuskan pada AU yang akan membuka kasus Hambalang. Fokus pemberitaan lebih kepada KPK. Fokus Hambalang ini juga terlihat dengan diwawancarainya adik Menpora, Rozal Malarangeng. Sementara bagi Kompas, bukan semata institusi KPK yang menjadi fokus, yang bahkan diletakkan pada bagian akhir pemberitaan, dan juga bukan semata Hambalang; akan tetapi kasus lain yang juga akan diungkap AU. Yang diwawancarai pun bukan semata pro PD, melainkan juga loyalis AU. Sehingga terbaca adanya perpecahan di dalam partai, sesuatu yang tidak ditonjolkan JurNas.

c. Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi (JurNas, 1 Maret, Hlm 2) vs Diragukan Anas Berani – Ancaman Bagian dari Posisi Tawar (Kompas, 1 Maret, Hlm 2)

Berita ini hakikatnya merupakan laporan hasil diskusi membahas prahara di tubuh PD pasca mundurnya AU . Diskusi diadakan di Komplkes Parlemen Senayan (Kamis 28/2) dan beritanya diturunkn pada 1 Maret 2013. Sebagaimana diuanalisis pada level makro, walau sumber pemberitaan adalah peristiwa yang sama, yaitu diskusi di Kompleks Parlemen Senayan, namun Jurnas dan Kompas menurunkan judul yang berbeda. JurNas turun dengan judul "Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi". Jelas terlihat penekanannya pada PD. Sebaliknya judul Kompas adalah "Diragukan, Anas Berani – Ancaman Bagian dari Posisi Tawar". Penekanan kompas tetap pada AU, bukan partai.

Tabel 4
Analisis Teras Berita dan Tubuh Berita
Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi (JurNas, 1 Maret, Hlm 2) vs Diragukan, Anas Berani – Ancaman Bagian dari Posisi Tawar (Kompas, 1 Maret, Hlm 2)

	Jurnal Nasional (1 Maret, Halaman 2)	Kompas (1 Maret, Halaman 2)
Judul Berita	Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi >> JurNas menurunkan judul yang berfokus kepada PD	Diragukan Anas Berani Ancaman Bagian dari Membangun Posisi Tawar >> Kompas menurunkan judul yang berfokus kepada AU
Teras Berita	Teras berita menuliskan bahwa banyak pihak yang mendesak PD untuk menetapkan Ketum definitive dan orang itu harus punya integritas luar biasa >> Judul berita memiliki korelasi langsung dengan teras berita, yaitu PD yang membutuhkan Ketum berkualitas luar biasa.	Teras berita mempersilakan AU untuk membongkar hal-hal yang tidak baik di dilingkungan partai. Apabila AU mengetahui ada kasus lain yag melibatkan siapapun termasuk penguasa negeri ini, silahkan diungkap. >> Judul berita memiliki korelasi langsung dengan teras berita. Penekanan adalah pada tokoh AU. Namun dinyatakan kecil kemungkinan akan membuka Century (bukan semata Hambalang)
Tubuh Berita	Tubuh berita langsung mengutip Direktur Eksekutif Indo Barometer Muhammad Qodari bahwa PD butuh pilot yang luar biasa hebat. Penekanan adalah bahwa PD harus segera mencari pengganti AU. Selanjutnya adalah Direktur Riset Charta Politika Yunarto Wijaya yang menyatakan sulit menemukan parpol yang sungguh bersih dari korupsi pada saat ini dan bahwa image korupsi pada partai bukan hal yang baru. Berita ditutup dengan pernyataan Wijaya bahwa di PD kasus menjadi heboh karena AU dan Andi Malarangeng adalah petinggi partai. >> Tubuh berita JurNas menekankan pilot baru untuk partainya. Selain itu, tidak secara tegas mengungkap adanya perpecahan dalam partai. Selain itu, yang ditekankan adaah bahwa dewasa ini memang sulit menemukan parpol yang benar-benar bersih.	Tubuh berita langsung mengutip Qodari, Direktur Eksekutif Indo Baromater bahwa AU tidak hanya memikirkan diri sendiri tapi juga para loyalisnya. JAdi, AU sedang membangun posisi tawar guna menyelamatkan para loyalisnya itu. Sementara Yunarto Wijaya menilai AU ingin membuka sisi lain dari PD dan SBY. Kompas kemudian menurunkan pernyataan pengamat politik dari UI dan Airlangga. Intinya, tidak munculnya tokoh-tokoh senior PD menunjukkan adanya konflik besar di internal partai. Selanjutnya adalah pernyataan Anggota Dewan Pembina PD Hayono Isman tentang cara penggantian AU. Dan berlanjut dengan pernyataan sejumlah tokoh tentang penggantian Ketum. >> Penekanan tubuh berita menunjukkan adanya perpecahan dalam partai, dan bahwa pernyataan AU untuk buka-bukaan adalah strategi guna menyelamatkan loyalisnya di dalam partai. Baru pada bagian akhir mengungkap permasalah pilot baru bagi PD.

Sama-sama diletakkan di halaman 2, namun apa yang ditulis JurNas dan Kompas berbeda, mulai dari judul hingga urutan dalam tubuh beritanya. Judul JurNas berfokus pada PD manakala Kompas lebih kepada AU-nya. Selain itu, penekanan JurNas adalah tentang dibutuhkannya pilot baru di PD dan hakikatnya saat ini sulit menemukan parpol yang sungguh bersih. Dengan kata lain, korupsi di PD harap dimaklumi dan menjadi heboh karena terkait petingginya, yakni AU dan Andi Malarangeng. Tentang pernyataan ahli terkait perpecahan internal di partai, sama sekali tidak disinggung JurNas. Sesuatu yang berbeda pada Kompas. Kompas meletakkan permasalahan pilot baru PD di bagian akhir, bukan sesuatu yang utama atau penting. Yang menjadi prioritas Kompas adalah mengungkap bahwa semua ini adalah bagian dari posisi tawar AU guna melindungi para loyalisnya.

Analisis Mikro

Sebagaimana diutarakan, pada jenjang mikro, penelitian ini menggunakan model Framing Robert N. Entmen sebagai pisau analisis, yaitu:

a. *Define problems* (pendefinisian masalah): sebagai permasalahan apa peristiwa itu dimaknai/diartikan oleh media yang menulisnya?
b. *Diagnose causes* (penyebab masalah): apa penyebab dari peristiwa yang diberitakannya itu?
c. *Make moral judgment* (penilaian moral): nilai moral apa yang diusung media guna menjelaskan peristiwa yang diberitakannya itu?
d. *Treatment recommendation* (penyelesaian masalah): penyelesaian apa yang diusulkan media guna menyelesaikan masalah yang diberitakannya itu?

Berikut adalah hasil analisis per berita:

Tabel 5
Anas Tersangka Demokrat Hormati KPK (JurNas) vs Anas Terancam Hukuman Seumur Hidup (Kompas)

	Jurnal Nasional	Kompas
Judul Berita	Anas Tersangka Demokrat Hormati KPK. (23 Februari, headline)	Diragukan Anas Berani Ancaman Bagian dari Membangun Posisi Tawar (23 Februari, headline)
Define Problems	Akhirnya KPK menetapkan AU selaku tersangka kasus Hambalang.	Jumat keramat, AU ditetapkan selaku tersangka dan terancam hukuman seumur hidup.
Diagnose Causes	Setelah berlarut akhirnya AU ditetapkan selaku tersangka. Proses panjang terjadi karena KPK mengalami kesulitan menemukan minimal dua alat bukti.	Sudah ditemukan dua alat bukti yang cukup atas dugaan penerimaan gratifikasi proyek Hambalang oleh AU.
Make Moral Judgment	PD menghormati hukum, meminta KPK objektif dan transparan. DPP akan memberi bantuan hukum kepada AU. Dan kepada para kader diharapkan untuk tetap solid dan menjadikan ini sebagai momentum untuk bersih-bersih.	Penetapan seseorang selaku tersangka bukan berarti sudah dapat dinyatakan bersalah. Dan, karenanya, betapapun hukum harus diikuti dan ditegakkan.
Treatment Recommendation	PD menyerahkan sepenuhnya kepada KPK untuk menyelesaikan masalah dan megingat AU adalah Ketum, maka DPP menunggu arahan SBY selaku Ketua Majelis Partai.	AU harus mengikuti proses hukum dan biarkan KPK bekerja secara profesional, mandiri, tanpa tekanan opini dan tekanan politik

Tabel hasil penelitian di atas menunjukkan kecenderungan ideologi media JurNas yang lebih kepada "pembelaan" ke partai dibanding dengan Kompas.

Tabel 6
Berniat Beberkan Kasus Hambalang KPK Sambut Baik Keinginan Anas – KPK Diminta Segera Periksa Direktur Operasi I PT Adi Karya (JurNas) vs Anas Dipersilakan Bongkar Semua Kasus – Ancaman Mundur Loyalis Anas Tidak Perlu Dikhawatirkan (Kompas)

	Jurnal Nasional	Kompas
Judul Berita	Berniat Beberkan Kasus Hambalang KPK Sambut Baik Keinginan Anas KPK Dimita Segera Periksa Direktur Operasi PT Adi Karya (26 Februari, halaman 3)	Anas Dipersilahkan Bongkar Semua Kasus Ancaman Mundur Loyalis Anas Tidak Perlu Dikhawatirkan (26 Februari, headline)
Define Problems	KPK menyambut baik jika AU ingin membuka kasus Hambalang	AU dipersilakan untuk membongkar semua kasus, tidak hanya Hambalang
Diagnose Causes	Rencana AU untuk membeberkan kasus dugaan korupsi proyek Hambalang.	Rencana AU untuk buka-bukaan membongkar hal-hal yang tidak baik di lingkungan partai dan kasus lainnya.
Make Moral Judgment	Siapapun yang mengetahui permasalahan hukum sebaiknya mengungkapkannya dan KPK akan memberi imbalan semacam "justice collaborator".	AU atau siapapun yang memiliki informasi/data harus bersifat negarawan, jika ada hal-hal yang tidak baik dipersilahkan untuk membongkarnya.
Treatment Recommendation	Terkait Hambalang, KPK diharapkan tidak berhenti kepada AU saja.	Dengan UU pencucian uang, diharapkan KPK bisa membongkar semua dan mengembalikan kerugian Negara.

Tabel hasil penelitian di atas kembali menunjukkan kecenderungan iodeologi media JurNas yang lebih kepada "pembelaan" ke partai dibaning dengan Kompas.

Tabel 7
Analisis Teras Berita dan Tubuh Berita
Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi vs Diragukan, Anas Berani – Ancaman Bagian dari Posisi Tawar

	Jurnal Nasional	Kompas
Judul Berita	Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi (1 Maret, halaman 2)	Anas Dipersilahkan Bongkar Semua Kasus Ancaman Mundur Loyalis Anas Tidak Perlu Dikhawatirkan (1 Maret, halaman 2)
Define Problems	Diskusi sejumlah tokoh terkait prahara PD yang kehilangan pilot dan elektabilitas yang terus turun	Diskusi sejumlah tokoh terkait pernyataan Anas yang akan membuka semua kasus
Diagnose Causes	AU terduga terkait Hambalang dan PD butuh pilot pengganti	AU akan membuka berbagai kasus untuk meningkatkan posisi tawarnya
Make Moral Judgment	Ini adalah ujian bagi PD	AU hanya sekedar menggertak dan sekedar mengancam
Treatment Recommendation	PD harus segera menemukan pilot pengganti berkualitas tinggi.	Silakan membongkar jika memiliki benar

Pembahasan

Sebagaimana diutarakan, penelitian ini dilakukan dalam tiga jenjang. Mulai dari makro dan terus mengerucut ke level meso dan mikro. Dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka hasil penelitian belum sepenuhnya melakukan uji keabsahan data. Penelitian ini dibangun berdasarkan dua dimensi besar dalam kerangka pembingkaian penelitian analisis framing; yakni terkait a) seleksi isu dan b) penonjolan aspek tertentu dari isu. Kedua "kacamata" inilah yang utama digunakan dalam menganalisis di level makro dan meso, yaitu untuk melihat bagaimana pemilihan penempatan halaman, judul berita, teras berita, dan tubuh berita. Berdasarkan analisis pada ketiga jenjang di atas maka terdapat beberapa hal menarik yang dapat diulas di sini, utamanya jika kita kembali kepada apa yang sudah diungkap di bagian pendahuluan,

sebagaimana peneliti kutip terkait pendapat Asmono, Direktur Eksekutif Serikat Penerbit Suratkabar Pusat ternyataan pernyataannya bertolak belakang dengan hasil penelitian. Penulis kutip kembali selengkapnya di sini, " … saya sulit membayangkan koran ini akan menjadi 'tunggangan PD' di masa kini maupun nanti. Yang sangat mungkin adalah, koran ini dilahirkan dalam perspektif bisnis koran sebagaimana layaknya. Soal hubungan dengan PD, ternyata saya ketahui dari obrolan dengan para pemimpin di Jurnas adalah lebih karena kedekatan visi SBY saja dengan koran ini. Konon SBY sejak lama memiliki cita-cita untuk menerbitkan Koran dengan visi dan misi intelektul." Ternyata data hasil penelitian menunjukkan bahwa koran ini memang bisa disebut sebagai "tunggangan PD". Walau bisa saja lahir dengan perspektif bisnis Koran sebagaimana layaknya, nyatanya JurNas tetap disasarkan kepada pembaca yang merupakan kader dan simpatisan partai, yang bias dilihat dari pemilihan judul, peletakan halaman, pemilihan narasumber, maupun perspektif penulisannya. Lebih jauh Asmono, sebagaimana juga sudah dikutip di bagian Pendahuluan, "Jurnas rupanya hendak didesain sebagai koran yang tidak 'memaki' dan juga tidak 'lembek' terhadap penyelewengan yang dilakukan pemerintah dan aparatur Negara." Fakta dan data hasil penelitian menunjukkan bahwa memang bahasa JurNas tidak 'memaki" atau sekeras Kompas, tapi bahasa yang tidak keras itu ditujukan guna menjaga soliditas partai. Sehingga, tetap sulit disangkal bahwa biar bagaimana pun ideologi media tidak bias lepas dari ideology para pendiri dan pemiliknya. Berdasarkan analisis bahan penelitian, maka terlihat kecenderungan sebagai berikut:

a). Dalam melakukan *seleksi isu* untuk diberitakan, utamanya dilihat dari pemilihan/penulisan judulnya, terlihat adanya keberpihakan JurNas untuk meletakkan konteks ditetapkannya AU selaku tersangka adalah demi kepentingan partai. Sebaliknya, Kompas yang berideologi untuk menjalankan amanat hatinurani rakyat dalam "memerangi" korupsi cenderung mencoba menguak dari sisi AU. Fokusnya lebih kepada AU ketimbang PD.

b) Masih terkait *seleksi isu*, dilihat dari kacamata penempatan halaman, Kompas mengangkat pemberitaan yang sensitif pada headline, sementara JurNas cenderung meletakkannya di halaman 2 atau selebihnya.

c) Terkait dengan *penonjolan aspek tertentu* bisa dilihat lebih detail pada teras berita dan tubuh berita. Pada tubuh berita, JurNas cenderung memilih sumber berita yang netral atau pro stabilitas partai. Sebaliknya Kompas bahkan mewawancarai mereka yang pro AU dengan pernyataan yang cenderung keras.

d) Terkait dengan analisis framing model Robert Entmen maka sehubungan dengan *define problems* terlihat kecenderungan JurNas mendefinisikan permasalahan pemberitaan yang lebih berfokus kepada lembaga PD atau KPK, tidak berfokus pada AU. Apakah ini kebijakan redaksional yang mencoba menjaga "ketenangan" internal partai? Sebaliknya Kompas lebih berfokus kepada AU dengan konsekwensi yang akan "menyakitkan" bagi mereka yang menjadi kader PD.

e) Dalam hal *diagnose cause*, JurNas cenderung menempatkannya dalam posisi "aman". Misalnya dalam pemberitaan tanggal 26 Februari terkait pernyataan AU untuk membuka kasus, maka ini dibatasi hanya terkait Hambalang. Sementara Kompas meletakkannya pada semua kasus yang mungkin AU tahu, termasuk Century.

f). *Make moral judgment* pada JurNas kembali melanggengkan upaya "menjaga konsolidasi internal" PD. Sebaliknya Kompas cenderung lebih "blak-blakan" terbuka apa adanya.

g). *Treatment recommendation* yang ditawarkan JurNas pun cenderung memberikan solusi yang lebih memihak ke PD; sebaliknya pada Kompas.

Kesimpulan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun ada penyangkalan bahwa JurNas tidak terkait dengan PD dan menjaga "integritasnya", namun mulai dari pemilihan judul, penempatan halaman, penulisan teras berita, pemilihan sumber berita pada tubuh berita, hingga lebih detai pada penulisan muatan isinya yakni terkait pendefinisian masalah, pengungkapan faktor penyebab, moralitas, hingga tawaran penyelesaian masalahnya cenderung terdapat keberpihakan. Secara tegas dapat dinyatakan bahwa nilai "integritas" yang dicanangkan JurNas cenderung lebih kepada upaya menjaga agar PD tetap solid terkait ditetapkannya AU selaku tersangka. Berbeda halnya dengan Kompas. Harian ini terbaca lebih keras dan tegas menyuarakan sikapnya yang "antikorupsi" sesuai ideologinya: amanat hatinutrani rakyat. Jika di masa lalu Kompas cenderung bermain aman, bahkan sangat berhati-hati, di era reformasi ini walau terkait partai penguasa, Kompas menulis dengan lugas. Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka disarankan agar JurNas coba untuk meninjau ulang kebijakan redaksionalnya. Meletakkan kasus AU dalam kacamata "kepentingan" partai memang membuat nyaman para pembaca yang terdiri dari kader dan simpatisan PD, tapi sulit untuk menarik kalangan pembaca dari mereka yang berada di luar PD.

Daftar Pustaka

Amar, Djen. 1984. Hukum Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Anwar, Rosihan. 1996. Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik. Yogyakarta: Media Abadi.

Assegaf, Dja'far. 1983. Jurnalistik. Masa Kini (Pengantar Kewartawanan). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Gravindo Persada.

Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Effendy, Onong Uchjana. 2005. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2002. Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS

Gunadi, Ys. 1998. Himpunan Istilah Komunikasi. Jakarta: Grasindo.

Hamad, Ibnu. 2004. Media Massa dan Konstruksi Realitas Politik: Sebuah Kerangka Teori. Jakarta: Granit.

Junaedhie, Kurniawan. 1991. Ensiklopedia Pers Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keller, Annet. 2009. Tantangan Dari Dalam, Otonomi Redaksi 4 Media Cetak Nasional. Jakarta: Yayasan Tifa.

Kompas. 3 Februari 2013. Survei Jeblok, Senior Demokrat Minta SBY Turun Tangan.

Kompas. 24 Februari 2013. Anas Terancam Hukuman Seumur Hidup. Headline.

Kompas. 25 Februari 2013. Kasus Anas - Percayalah kepada yang Telah Terbukti. Halaman 3.

Kompas. 26 Februari 2013. Anas Dipersilakan Bongkar Semua – Ancaman Mundur Loyalis Anas tidak Perlu Dikhawatirkan. Headline.

Kompas. 1 Maret. Diragukan, Anas Berani – Ancaman Bagian dari Membangun Posisi Tawar. Halaman 2.

Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Margontoro, YB. 2006. Mahir Berjurnalistik. Yogyakarta: Amara Books.

Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar, Haris Priatna, Duddy dan 2004. Media Massa dan Masyarakat Modern. Jakarta: Grasindo.

Nawawi, Hadari. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ngafenan, Mohamad. 1992. Kamus dan Daftar Istilah Bahasa Indonesia. Semarang: Dahara Prize

Nasional, Jurnal. 24 Februari 2013. Anas Tersangka – Demokrat Hormati KPK. Headline.

Nasional, Jurnal. 26 Februari 2013. Berniat Beberkan Kasus Hambalang – KPK Sambut Baik Keinginan Anas. Halaman 3.

Nasional, Jurnal. 1 Maret 2013. Demokrat Butuh Pilot Berkualitas Tinggi. Halaman 2.

Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. Bandung: Alfabeta

Sularto, St. 2007. Kompas, Menulis dari Dalam. Jakrta: PT. Kompas Media Nusantara.

Surakhmad, Winarno. 1998. Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito.

Suyanto, Bagong. 2008. Metode Penelitian Sosial, Berbagai Pendekatan Alternatif. Jakarta: Kencana.

Syamsul, Asep M. Romli. 2008. Kamus Jurnalistik, Daftar Istilah Penting Juranlistik Cetak, Radio, dan Televisi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Wiryanto, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasarana.